

Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi

Ahmad Khafif Dzakiyuddin¹, Adi Bimantara²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: Ahmadkhafif49@gmail.com¹, adibimantaraaa@gmail.com²

Abstrak

Tafsir Ruhul Ma'ani yang ditulis oleh Imam al-Alusi merupakan salah satu karya fenomenal dalam penafsiran Al-Qur'an. Berkenaan dengan salah satu corak penafsiran yang digunakan oleh al-Alusi terdapat fakta menarik, di mana al-Alusi turut menggunakan pendekatan isyari atau tafsir sufi dalam penafsirannya. Seperti paham *wahdah al-wujud* yang diambil dari Ibnu Arabi turut menjadi rujukan dalam tafsirnya. Berdasarkan fakta ini, muncul sebuah pertanyaan, bagaimana konsep dan bentuk penafsiran isyari yang diaplikasikan oleh al-Alusi dalam menafsirkan Al-Qur'an? Bagaimana pun, pertanyaan ini menjadi penting karena tafsir Ruhul Ma'ani tidak dikenal sebagai tafsir sufi atau tafsir isyari. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis terhadap teks-teks tafsiran yang ditulis oleh Imam al-Alusi, penulis akan memaparkan bahwa al-Alusi telah menggunakan berbagai pendekatan dalam tafsirnya, baik pendekatan *lughawi*, *fiqhi* dan juga pendekatan isyari. Adapun pendekatan isyari yang terdapat di dalam tafsir al-Alusi dapat dibuktikan dalam berbagai penafsiran yang menggambarkan corak isyari baik dikutip dari ulama-ulama sufi maupun yang langsung dipaparkan oleh al-Alusi.

Kata Kunci: *Ruhul Ma'ani*, *Al-Alusi*, *Tafsir Sufi*, *Tafsir Esoterik*, *Tafsir Isyari*.

Abstract

Tafsir Ruhul Ma'ani written by Imam al-Alusi is one of the phenomenal works in the interpretation of the Al-Qur'an. Regarding one of the styles of interpretation used by al-Alusi, there is an interesting fact, that al-Alusi also uses the isyari approach or Sufi interpretation in his interpretation. Like the understanding of *wahdah al-wujud* taken from Ibn Arabi, it also becomes a reference in his interpretation. Based on this fact, a question arises, what are the concepts and forms of Isyari interpretation applied by al-Alusi in interpreting the Qur'an? However, this question is important because Ruhul Ma'ani's interpretation is not known as Sufi interpretation or Isyari interpretation. The method used is descriptive analysis of the commentary texts written by Imam al-Alusi. The author will explain that al-Alusi has used various approaches in his commentary, both *lughawi*, *fiqhi* and also isyari approaches. The Isyari approach contained in al-Alusi's interpretation can be proven by various interpretations that describe the Sufi style, both quoted from Sufi scholars and those directly explained by al-Alusi.

Keywords: *Ruhul Ma'ani, Al-Alusi, Sufi Tafsir, Esoteric Tafsir, Isyari Tafsir.*

PENDAHULUAN

Tafsir *Isyari* disebut juga sebagai tafsir sufi, memiliki karakteristik yang berbeda dengan tafsir lainnya. sumber tafsir ini mengacu pada ilmu tasawuf, yang mufasirnya haruslah menjalani jalan kesufian yaitu *suluk*. Keistimewaan tafsir ini yaitu menafsirkan Al-Qur'an yang bersumber dari *basyirah* (mata batin) dan insting, berbeda dengan metode tafsir lainnya yang memfokuskan memahami Al-Qur'an dengan indera dan akal.(Adz-Zahabi, t.t., hlm. 254)

Salah satu kitab tafsir yang teridentifikasi didalamnya menggunakan pendekatan isyari adalah *Ruhul Ma'ani* karya Imam al-Alusi. Walaupun dikalangan ulama tafsir, *Ruhul Ma'ani* tidak dikenal sebagai tafsir sufi, namun penulis dapat menemukan berbagai penjelasan yang menunjukkan bahwa *Ruhul Ma'ani* adalah kitab tafsir yang juga mengedepankan pendekatan isyari atau sufi.

Penelitian sebelumnya dengan judul "corak isyari dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi" ditulis oleh Anas Mujahidin pada *Ulumul Qur'an Jurnal kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir* 2022. Penelitian ini telah menjelaskan bentuk isyari yang ada dalam tafsir *Ruhul Ma'ani*, namun masih sangat umum belum memaparkan bentuk dan konsep dasar yang digunakan oleh al-Alusi dalam menjelaskan konsep tafsir isyarinya yang dapat ditemukan pada muqadimah tafsirnya (Mujahiddin, 2022).

Luasnya kajian isyari dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur'an, menjadikannya seakan lautan ilmu yang tak bertepian. Al-Alusi menjelaskan dengan menukil pendapat Ibnu Naqib "sesungguhnya makna yang dzahir akan tampak pada ahli ilmu yang berkaitan dengan makna dzahir, sedangkan makna bathin (makna yang tersembunyi) akan tampak pada orang yang dibukakan oleh Allah rahasia dibalik yang dzahir (*ahlu haqaiq*)".(al-Alusi, 2014, hlm. 1/8)

Bagi al-Alusi dalam menjelaskan makna ayat suci al-Qur'an terdapat dua metode, *pertama* adalah tafsir yaitu penjelasan yang didapatkan melalui silsilah sanad, baik itu berupa hadist nabi Muhammad saw, perkataan para sahabat dan tabi'in, ataupun penjelasan dari mufassirin terdahulu. *Kedua* yaitu ta'wil adalah isyarat suci dan pengetahuan-pengetahuan yang terpancarkan dari Sang Maha Suci, dengan terbukanya tabir-tabir rahasia bagi para ahli suluk (orang yang berjalan menuju keridhoannya), yang bersumber dari tabir kegaiban yang tersembunyi pada hati orang-orang yang arif.(al-Alusi, 2014, hlm. 6/1)

Pembahasan berkaitan tentang dimensi isyari atau dimensi esoterik dalam penafsiran ayat suci al-Qur'an masih jarang ditemukan. Berbeda dengan pembahasan eksoterik, yang mudah ditemukan di buku-buku tafsir dan ulum al-Qur'an, Padahal kedua sisi penafsiran eksoterik maupun esoterik memiliki urgensi yang sama, bahkan banyak penjelasan esoterik yang tidak didapatkan pada penjelasan eksoterik, Terlebih pembahasan tentang tafsir yang ditulis oleh al-Alusi. Pentingnya tema pembahasan, sehingga perlu dikaji lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam menggali rahasia-rahasia makna dibalik ayat suci al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan library research, dimana menunjukkan bahwa data yang ada berasal dari sumber-sumber yang tertulis. Yaitu penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa naskah, tulisan ataupun karya ilmiah lainnya. Berpijak pada objek penelitian ini yang tidak lain adalah teks, maka metode yang tepat digunakan adalah analisis isi. Sedangkan pola kerja analisis ini yaitu dengan menganalisis secara mendalam terhadap makna sebuah teks, dengan kata lain analisis ini adalah pencarian makna baik secara implisit maupun secara eksplisit yang terkandung dalam sebuah teks.

Sesuai target yang dicapai dalam penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bersifat kualitatif, yaitu metode yang memberikan gambaran suatu objek penelitian melalui data atau sample yang telah dikumpulkan, bertujuan agar mendapatkan penjelasan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang berbentuk buku, jurnal, catatan, majalah, dokumen dan sebagainya. Disebut juga sebagai penelitian kepustakaan, maka secara maksimal memanfaatkan bahan-bahan pustaka dalam menjawab permasalahan yang dirumuskan. Secara umum bahan-bahan penelitian dapat dikelompokkan dalam dua bagian: sumber primer yaitu Tafsir Ruhul Ma'ani dan sumber tambahan lain yang mendukung dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Imam al-Alusi dan Ruhul Ma'ani

Nama lengkap beliau adalah *Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Muhammad Afandi Al-alusi Al-baghdadi*. Lahir pada tahun 1217 H, didekat kota Karkh Baghdad. Ia dikenal sebagai ulama besar di Iraq, termasuk dari kebesaran Allah padanya yang jarang ditemukan pada waktu itu, ia mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu baik ilmu *riwayah* dan ilmu *dirayah* atau ilmu *naqli* dan ilmu *aqli*. Kedalaman keilmuannya dalam ilmu ushul, ilmu hadis, ilmu tafsir yang diperoleh dari ulama-ulma terkemuka di zamannya. (Adz-Zahabi, t.t., hlm. 247)

Sejak muda al-Alusi gemar menuntut ilmu, mulai dari lingkungan keluarga, ia juga berguru kepada Syaikh Kholid Naqsabandi, Syikah Ali Suwaidi sehingga ia dapat mematangkan keilmuannya. Ia juga mendalami ilmu tasawuf, sehingga dalam tafsirnya ia juga menggunakan pendekatan sufistik sebagai upaya untuk mengungkap makna batin pengaruh dari guru-gurunya. Pada akhirnya Allah telah memberikan karunia yang agung kepadanya sehingga ia dapat menguasai dan memahami berbagai disiplin ilmu, Selain gemar menuntut ilmu ia juga sangat bersemangat dalam mengajarkannya. (Iyazi, t.t., hlm. 481)

Pada akhirnya di tahun 1248 al-Alusi diberi tanggung jawab untuk mengelola Madrasah Marjanayah sebagai Wali Wakaf, yang mana syarat dipilihnya sebagai Wali Wakaf adalah orang yang benar-benar alim diwilayah tersebut. Setelah tahun 1263 H beliau memutuskan untuk meninggalkan jabatannya dan memilih untuk menyusun kitab tafsir Al-qur'an sampai ia menyelesaikannya, yang saat ini dikenal dengan tafsir Ruhul Ma'ani. Kemudian al-Alusi melakukan perjalanan menuju Kota Kostatinopel dan bertemu dengan

Sultan Abdul Majid Khan, yang mana ia mengapresiasi dengan luar biasa terhadap karya tafsirnya.(Adz-Zahabi, t.t., hlm. 251)

Kitab Ruhul Ma'ani adalah karya al-Alusi yang paling fenomenal, karena didalamnya terangkum berbagai pendapat kaum salaf maupun khalaf, juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hibban, Abu Hayyan, al-Kasysyaf, Abu al-Sa`ud, al-Baidlawi dan al-Razi. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri Ridha Pasya setelah al-Alusi mempertimbangkan judulnya.(Adz-Zahabi, t.t., hlm. 252)

Latar belakang penulisan kitab Tafsir Ruhul Ma'ani terkesan mistik. Dorongan itu diilhami dari mimpi yang terjadi pada malam Jum'at bulan Rajab tahun 1252 H. Al-Alusi bermimpi diperintah oleh Allah swt untuk melipat langit dan bumi dan diperintah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Setelah dita'wilkan mimpi tersebut ternyata adalah isyarat untuk menulis kitab tafsir.

Menurut Dr. Muhsin Abdulhamid bahwa tafsir al-Alusi mencakup di dalamnya tema-tema pokok yang sangat penting yang diambil dari berbagai buku tafsir klasik, dan berbagai buku-buku turast klasik, yang tidak mungkin atau sulit bagi peneliti untuk melakukannya, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Alusi bukan hanya menukil pendapat-pendapat saja, namun ia juga mangkaji secara mendalam, mengkritik, mencari pendapat yang rajih dengan kajian secara objektif.

Sekilas tentang Tafsir Isyari

Tafsir *Isyari* disebut juga sebagai tafsir sufi. Tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan tafsir lainnya. sumber tafsir isyari mengacu pada ilmu tasawuf, yang mufasirnya haruslah menjalani jalan kesufian yaitu *suluk*. Keistimewaan tafsir ini yaitu menafsirkan Al-Qur'an yang bersumber dari *basyirah* (mata batin) dan insting, berbeda dengan metode tafsir lainnya yang memfokuskan memahami Al-Qur'an dengan indera dan akal.(Adz-Zahabi, t.t., hlm. 251)

Tafsir sufi bermula dari paham tasawuf, yang mencoba menggambarkan makna Al-Qur'an melalui dimensi *isyari (batini)* lebih menonjolkan penggunaan hati, dapat dikatakan tafsir ini merepresentasikan makna batin yang tersembunyi dalam ayat Al-Qur'an diluar makna lahir, atau makna kontekstual dari ayat al-Qur'an.

Dalam kajian Ulum al-Qur'an tafsir *Isyari* dikenal dengan beberapa istilah yaitu *al-tafsir al-batini / al-tafsir bi batin al-Qur'an, al-tafsir al-isyari, al-tafsir al-faidi, al-tafsir al-ramzi, al-tafsir al-sufi, al-manhaj al-tamtsili, al-tafsir al-irsyadi*. Secara aplikasi, istilah-istilah di atas memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, walaupun secara substansial memiliki kesamaan.(Wendry, 2007, hlm. 29)

Secara historis berbicara tentang tafsir Isyari, berarti mengkaji kaum sufi itu sendiri. Kajian tentang tasawuf , Dr Mustafa zahri menyebutnya dengan kerohanian yang sampai saat ini masih diperdebatkan oleh kalangan umat muslim. Sebagian kelompok menolak karena dianggap tidak ada ajarannya dalam agama Islam.(Zahri, t.t., hlm. 20)

Ditinjau secara historis kajian tasawuf secara aplikasinya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Menurut al-Sarraj pada zaman Nabi saw tasawuf adalah hakikat tanpa nama. Keberadaannya ditunjukkan pada prilaku keseharian para Sahabat Nabi saw

atas suri tauladan yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. Prilaku itu diimplementasikan melalui sikap zuhud, wara', yakin, sabar, mujahadah, amanah, khusus, takwa, istiqamah dan lainnya yang digambarkan melalui akhlak sahabat nabi saw, mereka diberi gelar sebagai sahabat yang *udul* (adil), sehingga mereka memiliki kedudukan yang tinggi dihadapan Allah swt, dan mereka mendapatkan keberkahan *ruhaniyah* karena menjadi sahabat Nabi saw.(Ghozi, 2022, hlm. 1)

Tafsir Isyari Menurut al-Alusi

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mencakup segala macam persoalan, diturunkan oleh Allah Yang Maha Kuat, yang tidak dapat dikalahkan oleh seorangpun.(ash-Shiddieqy, t.t., hlm. 85) Dalil yang digunakan oleh al-Alusi sebagai penguat bahwa segala sesuatu terkandung dan dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam muqadimah tafsirnya, yaitu QS. Yusuf 110

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

artinya: "menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (al-Alusi, 2014, p. 8/1).

Kemudian yang kedua, al-Alusi menambahkan dalil lainnya yaitu QS. Al-An'am ayat 38 berbunyi:

مَا قَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (Al-Qur'an)".

kemudian al-Alusi mengomentari atas dua dalil diatas dengan perkataannya

ويا لله تعالى العجب كيف يقول باحتمال ديوان المتنبى وأبياته المعاني الكثيرة ولا يقول باشمال قرآن النبي صلى الله تعالى عليه وآله وسلم وآياته وهو كلام رب العالمين المنزل على خاتم المرسلين على ما شاء الله تعالى من المعاني المحتجبة وراء سرانقات تلك المباني سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ [النور: ١٦] بل ما من حادثة ترسم بقلم القضاء في لوح الزمان إلا وفي القرآن العظيم إشارة إليها فهو المشتمل على خفايا الملك والملكوت وخبايا قدس الجبروت.

"Demi Allah Ta'ala sungguh terdapat keajaiban yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung banyak makna yang bermacam-macam yang ada dibalik makna yang lahir, itulah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul. *"Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar"*. Sungguh tidak ada satu peristiwa sekalipun, melainkan telah ditulis pada pena takdir di lauhul mahfudz, melainkan telah ada rujukannya dalam Al-Qur'an, karena didalamnya terkandung rahasia kebesarannya (*khafaya mulki*) dan kerajaan-kerajaannya (*malakut*) dan rahasia suci yang ada pada alam jabarut.(al-Alusi, 2014, hlm. 8/1)

Al-Alusi menjelaskan dalam *muqodimah* tafsirnya dengan mengambil perkataan Ibnu Naqib:

إن ظاهرها ما ظهر من معانيها لأهل العلم بالظاهر وباطنها ما تضمنته من الأسرار التي أطلع الله تعالى عليها أرباب الحقائق

sesungguhnya makna yang dzahir akan tampak pada ahli ilmu yang berkaitan dengan makna dzahir, sedangkan makna bathin (makna yang tersembunyi) akan tampak pada orang yang dibukakan oleh Allah rahasia dibalik yang dzahir (*ahlu haqaiq*).(al-Alusi, 2014, hlm. 8/1)

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan diantaranya, pertama: bagi al-Alusi Al-Qur'an memiliki makna secara dzahir atau eksoterik, dan makna bathin atau esoterik,

keduanya memiliki karakteristik berbeda, dan alangkah baiknya untuk menggabungkan keduanya dalam memahami ayat suci al-Qur'an. Kedua: untuk memahami makna eksoterik Al-Qur'an seseorang harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an seperti ilmu nahwu, sorof, balaghah dan lainnya. adapun menembus makna esoterik Al-Qur'an seseorang harus menempuh jalan mujahadah, sehingga dibukakan oleh Allah rahasia yang tersembunyi dibalik makna zahirnya.

Imam Al-Alusi juga menjelaskan dalam muqodimah tafsirnya pada *faidah* yang pertama tentang penjelasan makna tafsir dan takwil. Bagi al-Alusi istilah tafsir isyari disebut dengan takwil, sebagaimana yang disampaikan yaitu:

أن التأويل إشارة قدسية ومعارف سبحانية تتكشف من سجع العبارات للسالكين وتنهل من سحب الغيب على قلوب العارفين،
والتفسير غير ذلك

Artinya: "Takwil itu merupakan isyarat suci dan pengetahuan-pengetahuan yang terpancarkan dari Sang Maha Suci, terbukanya tabir-tabir rahasia bagi para ahli suluk (orang yang berjalan menuju keridhoaNya) yang bersumber dari tabir kegaiban yang tersembunyi pada hati orang-orang yang arif, sedangkan makna tafsir maka selain dari itu.(al-Alusi, 2014, hlm. 6/1)

Penjelasan makna takwil bagi al-Alusi berbeda dengan penjelasan makna takwil bagi mufassir lainnya.

Dari penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, pertama: Al-Alusi membedakan makna tafsir dan takwil. Adapun makna takwil menurut al-Alusi sama dengan makna tafsir isyari sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama tafsir lainnya. kedua: konsep dasar tafsir isyari atau takwil bagi al-Alusi merupakan isyarat suci dan pengetahuan yang terpancarkan dari Allah Sang Maha Suci, dan untuk mendapatkan ilmu tersebut dengan terbukanya tabir rahasia bagi para ahli suluk (orang yang berjalan menuju keridhoaNya) yang bersumber dari kegaiban yang tersembunyi pada hati orang-orang yang arif, melalui jalan mujahadah mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah, sehingga terbukalah makna tersembunyi dibalik makna yang dzahir.

Sebelum menafsirkan Al-Qur'an al-Alusi juga telah menyebutkan beberapa syarat yang harus diketahui oleh mufassir, sebagaimana yang disampaikan dalam muqadimah tafsirnya yaitu: 1). Mengetahui ilmu bahasa arab, 2). Memahami hukum-hukum dalam kaidah bahasa arab baik dalam bentuk *mufrad* ataupun *murakkab* dan untuk memahaminya membutuhkan ilmu nahwu, 3). Menguasai ilmu ma'ani, bayan dan badi', 4). Memahami mana yang *mubham* dan *mubayyan*, *mujmal* dan menguasai ilmu *asbabun nuzul*, ilmu *nasikh* dan *mansukh* dan semua itu diketahui melalui ilmu hadist, 5). Mengetahui mana yang *mujmal* dan *mubayyan*, umum dan khusus, dan *ithlaq* dan *taqyid*, dan *dalalatu amri wa nahyi* dan sebagainya hal ini dapat dikuasai melalui ilmu ushul fiqih, 6). Memahami mana yang *jaiz* bagi Allah, apa yang wajib bagiNya, dan apa yang mustahil bagiNya dan semua ini didapatkan melalui ilmu kalam, 7). Memahami ilmu *qira'at*, karena dengannya dapat mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan berbagai metode bacaan qira'ah dan mentarjihnya dari berbagai macam bacaan tersebut.

Selain syarat-syarat diatas al-Alusi juga menambahkan syarat bagi seorang mufassir sebagaimana disampaikan oleh imam as-Suyuthi yaitu ilmu *tasrif* dan ilmu *istiqaq* (akar

kata), dan juga mensyaratkan untuk menguasai ilmu fiqih, dimana para mufassir lainnya tidak mensyaratkannya, juga harus memiliki ilmu *mauhibah*.

قال: وهو علم يورثه الله تعالى لمن عمل بما علم وإليه الإشارة

Menurut as-Suyuthi ilmu *mauhibah* ini adalah ilmu yang diberikan langsung oleh Allah dan ini adalah buah dari ilmu, ini diberikan kepada orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya (*amila ma alima*) sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad saw :

من عمل بما علم أورثه الله علم ما لم يعلم

Artinya: barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dia ketahui, maka Allah akan memberinya ilmu yang belum ia ketahui.

ثم قال: ولعلك تستشكل علم الموهبة وتقول هذا شيء ليس في قدرة الإنسان تحصيله وليس كما ظننت والطريق في تحصيله ارتكاب الأسباب الموجبة له من العمل والزهد إلى آخر ما قاله، وفيه أن علم الموهبة بعد تسليم أنه كسبي إنما يحتاج إليه في الاطلاع على الأسرار لا في أصل فهم معاني القرآن كما يفهمه كلام البرهان وكثير من المفسرين بصدد الثاني والواقفون على الأسرار - وقليل ما هم- لا يستطيعون التعبير عن كثير مما أفيض عليهم فضلا عن تحريره وإقامة البرهان عليه على أن ذلك تأويل لا تفسير فلعل السيوطي أراد من عبارته معنى آخر يظهر لك بالتدبير

Ilmu *mauhibah* adalah ilmu pemberian oleh Allah yang tidak bisa dicapai dengan usaha oleh manusia dalam mendapatkannya. Menurut al-Alusi “kemungkinan as-Suyuthi memiliki pemahaman lain tentang maksud ilmu *mauhibah* yaitu ilmu yang didapatkan melalui tadabbur, dan ini adalah perintah untuk melakukan tadabbur.(al-Alusi, 2014, hlm. 7/1)

Permasalahan berikutnya yaitu apakah boleh mengambil perkataan kaum sufi dalam menafsirkan Al-Qur’an? Dalam hal ini al-Alusi menjelaskan dalam muqodimah tafsirnya sebagai berikut:

وأما كلام السادة الصوفية في القرآن فهو من باب الإشارات إلى دقائق تتكشف على أرباب السلوك ويمكن التطبيق بينها وبين الظواهر المرادة وذلك من كمال الإيمان ومحض العرفان

Artinya: Adapun perkataan kaum sufi dalam menjelaskan Al-Qur’an yaitu penjelasan yang bersumber dari isyarat-isyarat yang didapatkan dengan jalan suluk atau pendekatan diri, dan alangkah baiknya dengan mengkolaborasikan antara makna dhahir dan makna bathin, dan itu adalah bagian dari kesempurnaan iman dan kejernihan irfani.(al-Alusi, 2014, hlm. 8/1)

Bagi al-Alusi penafsiran Al-Qur’an dengan merujuk pada perkataan kaum sufi diperbolehkan selagi tidak bertentangan dengan makna dzahir ayat. Sebagian kaum *bathini* yang mengambil makna batin dari ayat dan tidak memperdulikan dengan makna dzahir ayat, karena dirasa makna bathin ayat lebih bersesuaian dari pada makna dzahir, maka hal ini tidak dibenarkan. Seharusnya dalam menafsirkan Al-Qur’an haruslah memperhatikan makna dzahir ayat terlebih dahulu, selanjutnya baru mencari rahasia-rahasia yang ada dibalik makna dzahir. Sebagaimana perkataan as-Suyuthi barang siapa yang mengaku paham dengan rahasia-rahasia Al-Qur’an dan tidak memahami makna secara dzahir, maka ia seperti orang yang sampai kedalam sebuah rumah tanpa melewati pintunya. Dalil yang digunakan oleh Al-alusi tentang adanya makna dzahir dan batin yaitu hadist Nabi saw:

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم: لكل آية ظهر وبطن ولكل حرف حد ولكل حد مطلع

Artinya: “Setiap ayat itu mempunyai makna dhahir dan batin, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan ada tempat melihatnya”.

Al-Alusi juga mengutip perkataan Ibnu Naqib sebagai berikut:

قال ابن النقيب: إن ظاهرها ما ظهر من معانيها لأهل العلم بالظاهر وباطنها ما تضمنته من الأسرار التي أطلع الله تعالى عليها أرباب الحقائق،

Artinya: menurut Ibnu Naqib : yang dimaksud dengan makna dzahir adalah apa yang dapat dipahami secara dzahir lafalnya, sedangkan makna bathin adalah makna rahasia yang terkandung dibalik makna dzahir, yang diberikan oleh Allah kepada para ahli hakikat.(al-Alusi, 2014, hlm. 8/1)

Bentuk Tafsir Isyari dalam Ruhul Ma'ani

Ruhul Ma'ani kitab tafsir yang didalamnya memuat berbagai dimensi keilmuan, diantara dimensi ilmu yang digunakan oleh Al-Alusi adalah penafsiran dalam bentuk isyari. adapun pembahasan yang sering ditafsirkan dengan bentuk isyari diantaranya sebagai berikut:

a. Penafsiran Isyari Pada Huruf Muqatha'ah

Huruf muqata'ah adalah huruf-huruf yang terpisah, bab ini bagian dari kajian ulum Al-Qur'an yang disebut sebagai *fawatih as-suwar* (pembuka surat-surat) karena diposisikan pada permulaan pada surat Al-Qur'an. *Huruf muqata'ah* pada dasarnya dibangun atas satu huruf, dua huruf dan juga terdiri dari beberapa huruf pada pembuka suatu surat.(Wijaya, 2022, hlm. 35)

Al-Baqilani menjelaskan dalam kitabnya I'jazul Qur'an pada bab ketiga kemukjizatan Al-Qur'an. Bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an adalah huruf muqata'ah yang mengandung sebagian huruf lainnya yang tidak diketahui dalam masa yang begitu lama. Hal ini menunjukkan akan adanya mukjizat yang mana tidak ada yang dapat membuat demikian selain Allah.(Baqilani, 1999, hlm. 69)

Al-Hijazi menjelaskan bahwa huruf muqata'ah berjumlah empat belas (14) yang terdapat pada dua puluh sembilan (29) surat, sebagian berjumlah satu, dua, tiga, empat dan lima huruf, serta tidak lebih dari itu.(Hijazi, 2002, hlm. 32)

Menurut jumhur ulama tafsir, hikmah adanya huruf muqata'ah adalah untuk menentang kaum kafir Quraish dengan membuat satu ayat semisal dengan Al-Qur'an, dimana pada saat itu mereka ahli dalam bidang sastra, namun mereka sama sekali tidak mampu menandinginya. Selain itu diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa mereka dan dari huruf yang mereka ketahui untuk membenarkan dakwah Nabi Muhammad saw.(Hijazi, 2002, hlm. 34)

Al-Alusi adalah bagian dari ulama yang menafsirkan huruf muqata'ah diantara penjelasannya dalam Ruhul Ma'ani seperti penafsiran pada QS. Al-Baqarah 1 berbunyi: الم. menurut al-Alusi setiap huruf memiliki makna dan rahasia sebagaimana setiap hurut memiliki nilai pahala disisi Allah sebagaimana hadist Nabi saw:

"Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."

Maka pahala dalam membaca ayat suci Al-Qur'an dilipat gandakan sampai 30 kebaikan dan alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf dikalikan sepuluh kebaikan maka menjadi 30 kebaikan dalam membaca *alif, lam, mim*.(al-Alusi, 2014, hlm. 102/1)

Al-alusi pada permulaannya menjelaskan *alif, lam, mim* dalam kajian bahasa dan sastra, kemudian menjelaskan hadis dan perkataan ulama tafsir yang berkaitan, selanjutnya menjelaskan dalam dimensi tasawwuf, sebagaimana dalam tafsirnya:

لكل كتاب سر وسر القرآن أوائل السور، وقال الشعبي: سر الله تعالى فلا تطلبوه.

بين المحبين سر ليس يفشيه ... قول ولا قلم للخلق يحكيه

فلا يعرفه بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا الأولياء الورثة فهم يعرفونه من تلك الحضرة وقد تنطق لهم الحروف عما فيها كما كانت تنطق لمن سبح بكفه الحصى وكلمه الضب والطبي صلى الله عليه وسلم كما صح ذلك من رواية أجدادنا أهل البيت رضي الله تعالى عنهم بل متى جنى العبد ثمرة شجرة قرب النوافل علمها وغيرها يعلم الله تعالى الذي لا يعزب عن علمه مثقال ذرة في الأرض ولا في السماء، وما ذكره المستدل سابقا من أنه لو لم تكن مفهمة كان الخطاب بها

Dalam ayat terdapat rahasia-rahasia yang tidak diketahui seorangpun melainkan Rasulullah, dan kecuali mereka para ahli waris dan orang-orang yang dibersihkan hatinya, karena mereka mengetahui rahasia yang didalamnya seakan-akan surat-surat itu berbicara kepada mereka tentang apa yang ada didalamnya, ilmu Allah yang sangat luas yang hanya memberikan sebesar biji *dzarrah* ilmu yang ada di langit dan bumi, mudah bagi Allah untuk membukakan pintu ilmu bagi hamba yang dekat dengan-Nya.(al-Alusi, 2014, hlm. 103/1)

Adapun bagi al-Alusi pembicaraan berkaitan dengan *sirrullah* rahasia-rahasia Allah, ialah Allah Yang Maha Suci bagiNya terdapat rahasia-rahasia yang tidak terhingga. Allah mengawali dalam Alqur'an dengan surat al-Fatihah yang menjelaskan namanya dengan jelas dan tampak kemudian pada surat al-Baqarah namanya yang tersembunyi, ialah yang maha tampak dan maha tersembunyi. Dan kemudian dalam huruf *alif, lam, mim* terdapat tiga rahasia *alif* bermakna syariat, dan *lam* bermakna thariqoh dan *mim* bermakna bermaksud hakikat.

وأيضا في الحروف رمز إلى ثلاثة أشياء فالألف إلى الشريعة واللام إلى الطريقة والميم إلى الحقيقة فهناك يكون العبد كالدائرة نهايتها عين بدايتها وهو مقام الفناء في الله تعالى بالكلية

Selain itu, huruf *alif* dari tenggorokan yang paling jauh, *lām* dari ujung lidah yang merupakan bagian tengah pintu keluar, dan *mim* berasal dari bibir yang terakhir, maka mengacu padanya. Awal, tengah, dan akhir penyebutan seorang hamba hendaknya hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, dan ini juga menunjukkan rahasia tritunggal, sebagaimana dimaksud *Alif* kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Lam* mengacu pada Jibril, dan *meem* mengacu pada Muhammad, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkatinya dan memberinya kedamaian.(al-Alusi, 2014, hlm. 104/1)

b. Penafsiran Isyari Pada Tema Aqidah

Aqidah adalah pokok dan landasan utama dalam suatu agama, akidah berarti ikatan atau perjanjian, berarti adanya kepercayaan didalam hati yang mana hati menjadi terikat kepadaNya.(Al Hidayat, 2022, hlm. 1) Maka akidah adalah suatu keyakinan yang sifatnya mengikat, kuat, kokoh tanpa ada unsur keraguan dan kebimbangan.

Kajian dalam tema akidah adalah kajian yang paling pokok, lebih-lebih dalam pembahasan tafsir isyari, karena didalamnya berkaitan dengan Ushuluddin yang didalamnya mencakup tentang *ilahiyat*, *nubuwat* dan kabar-kabar ghaib lain. Seperti kajian tentang *wahdatul wujud* dikutip oleh al-Alusi dari Imam Ibnu Arabi, tema tentang melihat Allah swt, tema tentang asma Allah al-husna dan lain sebagainya.

Sebagaimana penafsiran dalam Ruhul Ma'ani pada kalimat *bismillah*. Terdapat pada surat Al-Fatihah ayat pertama, dipermulaan Al-Alusi menafsirkan kalimat *basmalah* dalam kajian bahasa. apakah makna *ba* sebagai *istianah*, atau bermakna *mushahabah*, atau bermakna *li-ilshoq*, atau bermakna *al-isti'la'*, atau *zaidah*. Al-Alusi mengkajinya secara mendalam dengan menjelaskan berbagai pendapat ulama ahli bahasa dengan berbagai pendapat dan alasannya. Hal ini menandakan bahwa Al-Alusi juga ahli dalam bidang bahasa dan sastra sehingga dalam penafsirannya dikaji secara mendalam dalam bidang tersebut.

Adapun dalam kajian isyari al-Alusi menyampaikan demikian dalam tafsirnya:

وقال بعضهم من باب الإشارة: كسرت الباء في البسمة تعليماً للتوصل إلى الله تعالى والتعلق بأسمائه بكسر الجنب والخضوع وذل العبودية فلا يتوصل إلى نوع من أنواع المعرفة إلا بنوع من أنواع الذل والكسر فإن الخفض يقابل الرفع فمن خفضه النظر إلى ذل العبودية، رفعه القدر إلى مشاهدة عز الربوبية، ولا ينال هذا الرفع بحيلة بل هو بمحض الموهبة الإلهية الجليلة، ومن تنزل ليرتفع فتنزله معلول، وسعيه غير مقبول انتهى

“Dan sebagai kelompok mengatakan dalam kajian isyari: adanya kasrah pada huruf ba adalah pengajaran agar selalu bersambung pada Allah swt, kemudian pelajaran untuk bergantung dengan nama-namaNya dengan merendahkan diri dan tunduk dalam kehinaan untuk menghadap, dan tidak akan sampai pada tingkatan ma'rifah kecuali dengan kehinaan dan kerendahan”.

“Sesungguhnya siapa yang merendahkan dirinya, maka ia akan menemukan derajat ketinggian, barang siapa melihat dirinya dengan kehinaan dalam penghambaan, maka takdir akan mengangkatnya dalam derajat kemuliaan dihadapan Tuhannya. Adapun kemuliaan yang ada dihadapan Tuhan tidak akan didapatkan melalui usahamu, tapi ia murni karena karunia yang diberikan oleh Maha Kuasa”.(al-Alusi, 2014, hlm. 53/1)

Pendapat ini sayangnya al-alusi tidak menyebutkan sumbernya hanya mengatakan *qola ba'duhum* perkataan sebagian dari mereka.

Adapun pendapat al-Alusi menanggapi tentang makna *ba* dalam kajian isyari menurutnya:

، وعندني في سر ذلك أن الباء هي المرتبة الثانية بالنسبة إلى الألف البسيطة المجردة المتقدمة على سائر المراتب فهي إشارة إلى الوجود الحق، والباء إما إشارة إلى صفاته التي أظهرتها نقطة الكون ولذلك لما قيل للعارف الشبلي أنت الشبلي؟ فقال أنا النقطة تحت الباء، وقال سيدي الشيخ الأكبر قدس سره:
الباء للعارف الشبلي معتبر ... وفي نقيطتها للقلب مدكر
سر العبودية العلياء مازجها ... لذلك ناب مناب الحق فاعتبروا

Artinya: “dan bagi saya bahwa rahasia yang ada pada huruf ba yaitu tingkatan kedua setelah huruf alif yang lebih sederhana yang lebih mendahului dari segala tingkatan lainnya. alif yang lurus ini adalah isyarat akan wujudnya keberadaan Sang Sejati (Allah), sedangkan ba bisa jadi isyarat yang menjelaskan akan sifat-sifatnya yang menunjukkan titik kehidupan pada

*alam semesta, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Syibli, apakah engkau syibli? Bukan aku adalah titik dibawah huruf ba, kemudian menurut Syaikh akbar qadasa sirrahu :
Penjelasan tentang makna ba dari syibli sangat dikenal... pada titik banya membuat hati menjadi sadar*

Rahasia penghambaan yang luhur adalah kuncinya, maka dari itu diberikannya jalan bagi pencari kebenaran, maka perhatikanlah".(al-Alusi, 2014, hlm. 54/1)

c. Penafsiran Isyari Pada Tema Ibadah

Ibadah adalah bentuk pengabdian, penghambaan dan pengagungan kepada Tuhan. Dalam Islam yang berhak disembah dan diagungkan yaitu Allah swt. Ibadah disini berarti merendahkan diri dan tunduk, dan hakekatnya ibadah kepada Allah adalah merendahkan diri kepada Allah disertai rasa cinta kepadaNya, serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya.

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat tema mengenai ibadah, bentuk-bentuk ibadah didalamnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada orang tua, melakukan yang ma'rif dan meninggalkan yang mungkar dan sebagainya. Menurut Ibnu Taimiyah segala hal yang mencakup sesuatu yang dicintai oleh Allah baik perkataan dan perbuatan, yang tampak ataupun yang tersembunyi adalah ibadah.

Diantara ayat yang berkaitan dengan ibadah seperti pada ayat :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: hanya kepadaMulah kami menyembah, dan hanya kepadaMulah kami meminta pertolongan.

Dalam tafsir Ruhul Ma'ani yang berkaitan dengan tafsir isyari dalam ayat diatas adalah sebagai berikut sebagaimana penjelasan Al-Alusi yang berbunyi:

أن مقام السالكين ينتهي عند قوله: إياك نعبدوا بعده يطلب التمكين وذلك أن الحمد مبادي حركة المرید فإن نفس السالك إذا تزكت ومراة قلبه إذا انجلت فلاح فيها أنوار العناية الموجبة للولاية تجردت النفس الزكية للطلب فرأت آثار نعم الله تعالى عليها سابغة وألطفه غير متناهية فحمدت على ذلك وأخذت في الذكر فكشف لها الحجاب من وراء أستار العزة عن معنى رب العالمين فشاهدت ما سوى الله سبحانه على شرف الفناء

"Sesungguhnya puncak tingkatan bagi seorang salik ada pada kalimat iyyaka na'budu selanjutnya membutuhkan konsistensi dalam pengamalannya, dan pujian tersebut adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang murid, sesungguhnya jiwa seorang salik apabila dibersihkan hatinya maka akan muncul cahaya yang menyampaikan pada tingkat kewalian, dibersihkan dari nafsu sebagai permintaan, dan tampak nikmat Allah padanya yang melimpah ruah tiada habisnya dan ia mulai bersyukur akan hal itu dan menyegerakan akan dzikir maka terbukalah baginya kasyaf yang menghijab dari balik tirai kemuliaan tentang makna Tuhanan semesta alam, sehingga ia tidak lagi melihat sesuatu kecuali itu Allah swt atas kemuliaan fana kepadaNya".(al-Alusi, 2014, hlm. 91/1)

SIMPULAN

Tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al- Matsani* yang lebih dikenal dengan tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al- Alusi ini menggunakan metode *tahlil* lengkap sebanyak 30 juz . Kemudian dalam bentuk pendekatan beliau menggunakan

pendekatan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Isyari*. Secara garis besar tafsir ini diwarnai oleh tiga corak penafsiran yaitu corak *lughawi*, *fiqhi* dan *isyari*.

Tafsir isyari bagi al-Alusi disebut dengan istilah takwil yaitu isyarat suci dan pengetahuan-pengetahuan yang terpancarkan dari Sang Maha Suci, terbukanya tabir-tabir rahasia bagi para ahli suluk (orang yang berjalan dalam menempuh ridhaNya) yang bersumber dari tabir kegaiban yang tersembunyi pada hati orang-orang yang arif. Jalan untuk mendapatkan penjelasan isyari adalah dengan mujahadah, sehingga diberikan oleh Allah ilmu mauhibah dan dibukakan rahasia makna yang tersembunyi dibalik dzahirnya ayat.

Diantara bentuk penafsiran isyari dalam Ruhul Ma'ani terdapat beberapa tema tertentu diantaranya penafsiran pada huruf muqatha'ah, penafsiran pada tema aqidah, penafsiran pada tema ibadah dan penafsiran pada tema *tarbiyatu nafsi* dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Zahabi, M. H. (t.t.). *Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Diambil 2 Mei 2023, dari <https://shamela.ws/book/12393>
- al-Alusi, M. bin A. (2014). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'ul Matsani* (al-Ṭab'ah al-rābi'ah). دار الكتب العلمية.
- Al Hidayat, M. R. (2022). *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- ash-Shiddieqy, P. D. T. M. H. (t.t.). *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 4*. Cakrawala Publishing.
- Baqilani, I. (1999). *I'jazul Qur'an*. Darul Ma'arif.
- Ghozi, G. (2022). *Pengantar Tafsir Sufi*. Academia Publication.
- Hijazi, A. (2002). *Dirasat fi al-Tafsir*. Dirasat fi al-Tafsir.
- Iyazi, M. A. (t.t.). *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*.
- Mujahiddin, A. (2022). Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.97>
- Wendry, N. (2007). *Tentang "Penafsiran Esoterik Dalam Literatur Syiah (Kajian Terhadap Bihar Al-Anwar Kitab Al-Qur'an)"*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Wijaya, R. (2022). Pemaknaan Huruf-Huruf Muqat'ah dalam Al-Qur'an: (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali). *PAPPASANG*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.259>
- Zahri, M. (t.t.). *Kunci memahami ilmu tasawuf*.